



CHARACTER EDUCATIONAL VALUES IN NOVEL *RANTAU SATU MUARA* WORKS OF AHMAD FUADI: LITERATURE SOCIOLOGY REVIEW

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RANTAU SATU MUARA* KARYA AHMAD FUADI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Noni Febriana, Harris Effendi Thahar, and Ermanto

Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

Abstract

This research is motivated by problems in the world of education, that the values of character education get less attention because more directed to the mastery of academic or cognitive aspects. While the actual nonakademik aspect becomes the main foundation in character education less attention, so less embedded in learners. Therefore, this study aims to instill the values of character education contained in the novel *Rantau Satu Muara* by Ahmad Fuadi. This novel is chosen because it is closely related to the values of character education. The type of this research is qualitative with descriptive analysis method. This research also uses the approach of literary sociology. The data collection is done by the researchers themselves. The researcher recorded and analyzed the data during the research to collect the data taken in the novel text then the researchers themselves processed and analyzed the data in detail. The results of this study are the values of character education in the novel *Rantau Satu Muara* by Ahmad Fuadi which contains the values of character education, as follows. (1) Educational values of religious characters with indicators of sincerity, diligent worship / prayer, prayer, thanksgiving, and put your trust in. (2) The values of hard work character education with indicators of earnest, unyielding, aspiring and creative. (3) The values of education of the love character of the homeland with nationalist indicators and respect for diversity. (4) Educational values of the character communicative / friendly with indicators of cooperation, social care, love out, affection, kindness and respect the achievements of others. (5) The educational values of the characters love to read with the indicators of love science and diligent reading. (6) Values of character education responsibilities with independent indicators.

Keywords: *The Value of Character Education, The Novel Rantau Satu Muara, A Review of The Sociology Of Literature.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan dalam dunia pendidikan, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter kurang mendapat perhatian karena lebih diarahkan

pada penguasaan aspek-aspek akademik atau kognitif. Sementara itu aspek nonakademik yang sebenarnya menjadi pondasi utama dalam pendidikan karakter kurang mendapat perhatian, sehingga kurang tertanam dalam peserta didik. Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi. Dipilihnya novel ini karena erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti mencatat dan menganalisis data selama penelitian untuk mengumpulkan data yang diambil dalam teks novel kemudian peneliti sendiri mengolah dan menganalisis data secara rinci. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan karakter religius dengan indikator ikhlas, rajin beribadah/ shalat, berdoa, bersyukur, dan bertawakal. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras dengan indikator bersungguh-sungguh, pantang menyerah, mempunyai cita-cita dan kreatif. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air dengan indikator nasionalis dan menghargai keberagaman. (4) Nilai-nilai pendidikan karakter komunikatif/bersahabat dengan indikator kerja sama, peduli sosial, cinta keluar, kasih sayang, ramah dan menghargai prestasi orang lain. (5) Nilai-nilai pendidikan karakter gemar membaca dengan indikator cinta ilmu dan rajin membaca. (6) Nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan indikator mandiri.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, novel *Rantau Satu Muara*, tinjauan sosiologi sastra.

A. PENDAHULUAN

Karya Sastra muncul karena ada-nya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide-ide melalui imajinasinya tentang persoalan-persoalan yang dilihat, dialami dan dicermatinya. Karya sastra merupakan media yang efisien untuk mengajarkan segala sesuatu seperti sains, nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai agama. Karya sastra berusaha menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang merupakan refleksi dari kehidupan nyata sebagai hasil renungan realita kehidupan yang dilihat. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting di dalam memberikan berbagai kemungkinan menyikapi kehidupan. Pendidikan pada era perkembangan yang semakin maju ini, sering melupakan nilai-nilai pendidikan karakter karena hanya mengejar target ke-lulusan peserta didik pada Ujian Nasional. Sementara itu aspek non-akademik yang sebenarnya menjadi pondasi utama dalam pendidikan karakter kurang mendapat perhatian yang serius sehingga tidak tertanam dalam peserta didik. Ini sungguh ironis bahwa realita yang terjadi sekarang ini menunjukkan bahwa Ujian Nasional telah mendorong siswa dan *stake holder* sekolah melakukan pelanggaran atau perilaku negatif, tidak jujur dan terkesan menghalalkan segala cara untuk mencapai target kelulusan. Padahal tujuan pendidikan merupakan salah satu wahana untuk menumbuhkembangkan, meneguhkan, dan menguatkan karakter bangsa dan ini sangat berbeda dengan apa yang menjadi harapan tujuan pendidikan karakter.

Zuriah (2008:26) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagama-an, pengendalian diri, kepribadian, ke-cerdasan, akhlak mulia, serta keteram-pilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemam-puan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan itu adalah untuk mengembang-kan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ber-ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Samani dan Hariyanto (2011:41-42), karakter adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang ber-karakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan den-gan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebang-saan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan ber-dasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Menurut Muchson (2011:14), pe-nghayatan suatu nilai jika telah sampai pada tingkatan yang paling dalam, maka nilai itu telah mengkarakter atau menjadi penanda khas kepribadian orang yang ber-sangkutan. Dengan demikian dapat di-nyatakan bahwa karakter lebih menunjuk pada hasil dari proses penanaman nilai-nilai. Nilai-nilai terkait dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa sudah ada sejak lama. Nilai-nilai tersebut antara lain seperti kebiasaan mengucapkan salam ke-pada guru saat datang dan pulang dari sekolah, membaca doa sebelum mulai pelajaran, gemar membaca, peduli ling-kungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, bersahabat, menghargai prestasi, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, demokratis, cinta damai, toleransi, disiplin, atau kegiatan yang menumbuhkan kecintaan kepada bangsa.

Salah satu tradisi tulis yang dapat menjadi alat penanaman nilai-nilai ter-sebut diantaranya adalah karya sastra yang berbentuk novel. Karya sastra mengan-dung nilai-nilai pendidikan karakter dan mengandung unsur kebenaran untuk me-nampilkannya. Zubaidi (2011:74), men-gemukakan delapan belas nilai-nilai pen-didikan karakter, yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat keras, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial dan 18) tanggung jawab.

Dalam penelitian ini dibatasi enam nilai-nilai pendidikan karakter yang ber-hubungan dengan 1) religius, 2) kerja keras, 3) cinta tanah air, 4) bersahabat atau komunikatif, 5) gemar membaca dan 6) tanggung jawab. Pemilihan enam nilai-nilai pendidikan karakter ini karena erat kaitannya dengan novel yang akan diteliti. Contoh, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan religius seperti, “*Selesai mengatupkan kedua tanganku di wajah sebagai penutup doa, aku ambil alquran kecilku di rak mushalla. Hari Kamis malam Jumat biasanya jadwalku membaca yasin*” (hal 149), Dipilihnya novel ini karena bercerita tentang sebuah karya yang penuh energi positif bagi siapapun yang sedang bimbang, sedang menuntut ilmu dan novel ini memiliki nilai-nilai yang membangun dalam ke-hidupan, semangat untuk terus berusaha, menjadi pendorong untuk tidak pernah surut memperjuangkan cita dan cinta, se-mangat berkompetensi yang positif, tidak mudah menyerah dengan

keyakinan teguh bahwa Tuhan menyertai, dan meng-utamakan bagaimana pentingnya pen-didikan yang baik, dan novel ini sarat akan nilai-nilai pendidikan.

Novel ini juga berisi cerita tentang kehidupan pencarian tempat berkarya, pencarian belahan jiwa dan pencarian dimana hidup akan bermuara, ceritanya berdasarkan kisah nyata yang dialami pe-nulis yaitu Ahmad Fuadi sendiri. Novel ini menceritakan kisah perjuangan hidupnya untuk menyelesaikan kuliah dengan prestasi yang membanggakan, mencari pe-kerjaan, berusaha melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan be-rusaha mencari beasiswa ke luar negeri tempat yang diimpikannya, mencari teman hidup dan pencarian terakhirnya dimana ia harus hidup menetap. Novel ini erat kaitannya dengan pendidikan karakter se-hingga novel dianggap penting sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan generasi muda dapat memahami dan me-laksanakan pentingnya nilai-nilai pen-didikan karakter untuk diterapkan dalam kehidupan diri sendiri maupun bermasya-rakat.

B. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode ana-lisis deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi, 2008:20), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data des-kriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam meneliti karya sastra me-nurut Ratna (2012:47), data-data formal penelitian kualitatif diambil dari teks novel dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wa-cana.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Endraswara (2011:111) analisis isi di-gunakan apabila seorang peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra (interpretasi teks) yang rigit. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra. Sumber data dalam Penelitian ini adalah novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi terbit tahun 2013 dengan jumlah halaman 395 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Di dalam penelitian ini digunakan cetakan pertama tahun 2013.

Data Penelitian ini adalah dialog dan paparan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ber-hubungan dengan religius, kerja keras, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, gemar membaca dan tanggung jawab. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mencatat dan menganalisis data selama penelitian untuk mengumpulkan data seperti kutipan yang diambil dalam teks novel. Kemudian peneliti sendiri mengolah dan meng-analisis data secara rinci. Data dikum-pulkan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, membaca dan memahami teks cerita novel secara berulang-ulang, *Kedua*, membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. *Ketiga*, mencatat setiap kata-kata atau kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang ditemukan se-waktu membaca teks novel.

Keabsahan data penelitian ini me-nggunakan teknik triangulasi. Moleong (2009:330) menyatakan bahwa teknik pe-meriksaan keabsahan data yang me-manfaatkan sesuatu yang lain. *Pertama*, Pemeriksaan pengabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meng-ekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan dosen pembimbing. *Kedua*, pe-nulis memanfaatkan beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian ini. *Ke-tiga*, tilikan ahli sastra. Di dalam penelitian ini, yaitu Dr. Rizanur Gani, M.Pd.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rantau Satu Muara* yang Berhubungan dengan Religius

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan religius, berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Zubaidi.

a) Ikhlas

Salah satu indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan religius adalah ikhlas. Karakter ikhlas berkaitan dengan tindakan dan perilaku seseorang yang dilakukan tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan keridhoan Allah.

Aku duduk bersimpuh di depan *Amak* dan tidak berani beringsur sampai mendengar jawabannya. Setelah beberapa saat diam, *Amak* mengulang nasihatnya lagi, “kemanapun dan apa-pun yang *waang* lakukan, selalu perbaharui niat, bahwa hidup singkat kita ini hanya karena Allah dan untuk membawa manfaat. Jangan berorientasi materi. Kalau memang sekolah jauh itu membawa manfaat dan *waang* niatkan sebagai ibadah, pergilah.” (R1M: 174)

Di dalam kutipan di atas terlihat bahwa nilai pendidikan religius dengan indikator ikhlas adalah nasihat dari *Amak* yang menyatakan bahwa hidup singkat ini hanya karena Allah. Oleh karena itu, pergunakanlah dengan jalan yang diridhoi-Nya dan mengamalkan segala perbuatan baik yang bernilai ibadah.

b) Rajin Beribadah/ Rajin Shalat

Indikator nilai pendidikan karakter religius yang kedua adalah rajin beribadah atau rajin shalat. Shalat adalah bentuk peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui shalat kita akan membangun kedekatan dengan sang pencipta. Shalat merupakan bentuk ibadah yang paling utama dan merupakan esensi dari pengabdian manusia kepada penciptanya. Dengan mengerjakan shalat secara tertib dan tepat waktu menandakan kepatuhan sekaligus kebaktian seorang hamba terhadap Tuhannya.

Dalam novel *Rantau Satu Muara* (R1M) tokoh Alif tetap berusaha untuk melakukan shalat tengah malam atau shalat tahajud di samping shalat wajib, dan ia merasakan kebesaran Tuhan dalam shalatnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Malam-malam aku bangun dan ber-simpuh di sajadah minta kemudahan dalam hidup dan karierku. (R1M: 71)

Pada kutipan di atas, menandakan Alif melaksanakan perintah Allah dengan mengerjakan shalat dan mengamalkan perbuatan baik yang bernilai ibadah agar mendapat ridho dari Allah Swt yang kemudian memberikan ketenangan batin dalam dirinya.

c) Berdoa

Salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah berdoa. Berdoa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan atau kelancaran dalam hidup. Berdoa memberikan gambaran bahwa seseorang sangat butuh bantuan dan pertolongan dari Sang Pencipta. Kebiasaan berdoa ini diperlihatkan oleh tokoh Alif dalam kutipan berikut.

Selesai mengatupkan kedua tanganku di wajah sebagai penutup doa, aku ambil alquran kecilku di rak mushala. Hari Kamis malam Jumat biasanya Aku niatkan megirimi kebaikan bacaan mulia ini untuk almarhum Ayah dan keluargaku yang telah mendahului kami. (R1M: 149)

Pada kutipan ini kebiasaan berdoa ditunjukkan oleh Alif setelah melakukan shalat dan membaca Alquran sehabis shalat kemudian mengirim doa kepada almarhum Ayah dan keluarga yang telah dahulu berpulang ke rahmatullah.

d) Bersyukur

Bersyukur atau berterima kasih ke-pada Tuhan Yang Maha Esa adalah sikap yang menghargai nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada umatnya. Syukur berarti memfungsikan seluruh kenikmatan Allah pada tujuan yang sebenarnya. Bersyukur merupakan rasa nikmat atas segala karunia Allah SWT dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai rasa ungkapan syukur dan terima kasih kepada-Nya. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Alif dalam kutipan berikut.

Ingin aku melompat setinggi-tingginya dan berteriak lega sekeras-kerasnya. Impian besar itu tercapai jua akhirnya. Alhamdulillah, ya Tuhan janji-Mu memang tidak meleset, apa yang di-perjuangkan dengan sepenuh hati dan raga, lambat laun akan sampai. (R1M: 186)

Pada kutipan di atas, ucapan ber-syukur kembali diucapkan oleh tokoh dengan mengucapkan Alhamdulillah se-bagai ucapan terima kasih kepada Allah karena ia merasakan kebesaran Allah yang telah melihat kesungguhannya dan kerja kerasnya dalam meraih impian di sertai dengan pendekatan kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

e) Bertawakal

Bertawakal adalah berserah diri se-penuhnya kepada Allah dalam meng-hadapi, menanti atau menunggu hasil pe-kerjaan. Bertawakal juga penyerahan se-suatu kepada Allah atau mengantungkan urusan diri pada Allah. Tawakal adalah satu bentuk hubungan makhluk dengan Sang Khalik tawakal juga diartikan se-bagai pemasrahan diri secara total. Se-sudah beragam usaha dilakukan, dan ber-bagai doa dipanjatkan, maka yang terakhir adalah tawakal. Sikap tawakal meng-hindarkan seseorang dari sifat cemas, stress, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Alif dalam kutipan berikut.

“Aku bersimpuh lama-lama di sajadah. Doa utamaku tetap berharap akan keselamatan Mas Garuda. Tapi mungkin aku harus mulai berdamai dengan keadaan dan mendoakan akhir terbaik buatnya, hidup maupun mati. Bukan-kah semua yang hidup pasti berakhir dengan kematian. Hanya soal waktu saja. Kalaupun dia telah mati tidak dengan sia-sia. Mas Garuda yang se-lalu ringan tangan membantu orang lain. Semoga dia mendapatkan *husnul khatimah*, akhir yang baik.” (R1M: 356-357)

Pada kutipan diatas, Alif mendoakan Mas Garuda dan tetap berharap atas keselamatannya, dan Alif telah bisa meng-ikhhlaskannya dengan bertawakal atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi kesedihannya atas kehilangan Mas Garuda. Sesudah beragam usaha yang dilakukannya dengan pen-carian,

dengan selalu berdoa, maka Alif menggantungkan semuanya kepada Allah agar ia bisa merelakan dengan perasaan yang ikhlas.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rantau Satu Muara* yang Berhubungan dengan Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter yang kedua dalam novel *Rantau Satu Muara* adalah nilai kerja keras. Kerja keras adalah sikap terpuji yang perlu dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuk-sesan dalam hidupnya. Kerja keras adalah kunci dalam mencapai kesuksesan dan tujuan yang dicita-citakan oleh manusia. Untuk itu maka manusia dituntut untuk selalu memiliki sifat tersebut agar dalam menjalani kehidupan dan me-lakukan pekerjaan tetap menjadi orang yang selalu optimis dan berpikiran positif. Ada beberapa indikator nilai kerja keras yang di temukan dalam teks novel *Rantau Satu Muara*.

a) Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh merupakan be-kerja dengan giat dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita. Bersun-gguh-sungguh tidak harus dengan meng-eluarkan tenaga secara fisik, akan tetapi sikap ini juga dapat dilakukan dengan ber-pikir sungguh-sungguh dalam melak-sanakan pekerjaannya. Bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT baik untuk kepentingan dunia dan maupun akhirat. Dengan demikian, sikap sungguh-sungguh ini dapat dilakukan da-lam menuntut ilmu, mencari rezeki, dan menjalankan tugas sesuai dengan profesi masing-masing. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Alif dalam kutipan berikut.

“Karena profesiku sebagai penulis akan macet, maka urusan melamar pekerjaan tidak bisa aku tunda lagi. Malam tanggal 9 Maret aku begadang menulis surat lamaran dan besok paginya aku sudah sampai di kantor pos besar Bandung untuk mengirim surat-surat itu.” (R1M: 18)

Pada kutipan diatas terlihat kegigih-an Alif dalam berusaha untuk mendapatkan pekerjaan maka kesungguhan Alif dalam berusaha ini patut dijadikan contoh untuk kita meraih pe-kerjaan.

b) Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap melakukan sesuatu dengan serius dan ber-sungguh-sungguh. Pantang menyerah ada-lah segala bentuk usaha yang dilakukan dengan upaya yang senantiasa dilandasi dengan kesungguhan, kerja keras, ke-tekunan dan dalam bentuk perjuangan. Ketika seseorang ingin menggapai apa yang jadi keinginannya, maka orang tidak bisa lepas dari ketekunan atau perjuangan. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Mas Garuda dalam kutipan berikut.

Ketika bos saya ini tidak meneruskan kontrak, saya memutuskan mencari pe-kerjaan lain di Arab. Walau saya tidak punya izin kerja, saya nekad saja. Saya bekerja apa saja, serabutan. Pernah jualan sandal, jadi tukang sapu, sopir sampai juru masak. Pokoknya tekad saya waktu itu mengumpulkan modal untuk membelikan rumah buat orangtua dan mengobati sakit *Mbok* saya. Saya juga ingin buka usaha, bangun ruko, dan tentu melamar calon istri. (R1M: 216)

Sikap pantang menyerah yang di-lakukan Mas Garuda terlihat dalam kete-katannya dalam mencari pekerjaan dengan cara bekerja apa saja asalkan halal mulai

dari jualan sandal, jadi tukang sapu, sopir sampai juru masak. Niatnya Mas Garuda ingin membahagiakan orangtuanya dan juga ingin mengumpulkan modal untuk membuka usaha.

c) Mempunyai Cita-cita

Cita-cita adalah sesuatu yang akan dan ingin kita capai. Dengan mengarahkan seseorang pada pencapaian cita-cita berarti kita membantu orang tersebut untuk memberi kekuatan dalam menghadapi kesulitan karena harapan akan sesuatu yang besar akan diraihinya. Cita-cita terhadap sesuatu akan tertanam dalam pikiran bawah sadar seseorang yang akan membimbingnya mencapai apa yang di-cita-citakannya. Oleh sebab itu, bercita-cita memberi nilai positif bagi seseorang khususnya peserta didik sebagai motivasi untuk meraih masa depan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tiga hari harus sudah sampai ke Amerika. Sisa tabungan terpaksa aku kuras untuk membayar pengiriman surat Internasional yang mahal. Tapi ini langkah yang harus aku tempuh. Kalau mau memancing ikan besar, umpannya pun harus besar. (R1M: 186)

Bagaimana tokoh Alif berusaha menggapai cita-cita dengan menghabiskan sisa tabungannya untuk membayar surat pengiriman Internasional yang mahal agar sampai dalam waktu dekat karena prinsip-nya kalau ingin memancing ikan yang besar umpannya pun harus besar.

d) Kreatif

Sikap kreatif adalah sikap yang ditunjukkan seseorang dengan selalu berusaha mencari-cari sesuatu yang baru baik ide-ide baru maupun hal-hal baru yang terkadang tidak terpikirkan oleh orang lain. Seorang yang kaya dengan kreativitas hidupnya akan selalu berwarna dan bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Dalam novel *Rantau Satu Muara* ini sikap kreatif ini diperlihatkan oleh tokoh Alif dalam kutipan berikut ini.

“Minggu in aku memutuskan kerja paruh waktu di kampus sebagai staf ticket master, agen penjualan tiket pertandingan olahraga dan musik. Kantornya ada di tengah kampus sehingga memudahkan aku untuk membagi waktu antara kelas dan kerja. Waktu kerja juga dibatasi 20 jam seminggu. Walau gajinya kecil, hanya 6 Dolar per 1 jam, tapi ini pekerjaan yang pas buat aku sekarang. Tidak terlalu banyak tuntutan, hanya menjaga loket dan kalau sepi pembeli aku bisa sambil membaca buku kuliah atau mengetik paper.” (R1M: 240)

Sikap kreatif yang ditunjukan oleh tokoh Alif dalam kutipan di atas adalah dengan bekerja paruh waktu di kampusnya sebagai penjual tiket sangat membantu Alif dalam mendapatkan tambahan belanja walaupun gajinya tidak terlalu besar tetapi Alif bisa bekerja dan kuliah di tempat yang sama dan yang terpenting tidak menghambat waktu kuliahnya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rantau Satu Muara* yang Berhubungan dengan Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap atau perasaan bangga akan tanah air dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah dikaruniai tanah air yang indah dengan

aneka ragam kekayaan alam yang berlimpah ditambah lagi beraneka ragam suku, ras, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama dan lain-lainnya. Ada beberapa indikator nilai cinta tanah air yang di temukan dalam teks novel *Rantau Satu Muara*.

a) Nasionalis

Nasionalis adalah suatu sikap dari masyarakat atau individu dalam me-rasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa sendiri. Kata nasionalis dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:775) diartikan sebagai pecinta nusa dan bangsa sendiri. Sikap cinta tanah air di dalam novel ini diperlihatkan oleh tokoh Alif dalam kutipan berikut.

Aku menyela, “jangan lupa, Indonesia sudah rindu ingin punya pemilu demokratis. Pemilu Juni nanti pasti dibela dan dijaga semua orang. Saya tidak setuju dengan pendapat anda. Menurut saya, sebaliknya, ini awal kebangkitan Indonesia. Mungkin dalam lima tahun ini sudah akan *smooth sailing*.” (R1M: 103)

Pada kutipan diatas terlihat pem-belaan yang dilakukan oleh tokoh Alif terhadap tanah air dengan menyatakan pendapat tidak setuju kepada wartawan bule tentang pandangannya terhadap ke-bangkitan era reformasi dan Alif berharap Indonesia akan bangkit.

b) Menghargai Keberagaman

Kita hidup dalam negara yang penuh keragaman, baik dari suku, agama, maupun budaya. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan toleransi satu sama lain. Menghargai keberagaman adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Biasanya orang yang bertoleransi terhadap perbedaan kebudayaan dan agama adalah orang yang menghargai keberagaman. Menghargai keberagaman juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan sehingga tercapai kesamaan sikap dan toleransi terhadap umat beragama. Contohnya adalah tole-ransi beragama, dimana penganut ma-yoritas dalam suatu masyarakat meng-izinkan keberadaan agama lainnya. Seperti yang terdapat dalam teks novel *Rantau Satu Muara*.

Satu-satunya tempat yang nyaman dan tidak dipakai di hari jumat adalah sebuah ruangan bernama Miriam’s Kitchen di *basement*. ternyata pastor gereja ini mengizinkan kami memakai ruangan ini sebagai tempat salat Jumat. Kebetulan kami beberapa kali mengadakan kegiatan sosial bersama dengan pengurus gereja ini.” (R1M: 210)

Nilai pendidikan karakter dengan indikator menghargai keberagaman terlihat pada kutipan di atas bahwa pastor gereja memberi izin ke mahasiswa Muslim yang ingin beribadah shalat Jumat, sebelumnya mahasiswa dan pastor telah menjalin hubungan yang baik dengan mengadakan kegiatan sosial bersama.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rantau Satu Muara* yang Berhubungan dengan Komunikatif/Bersahabat

Nilai pendidikan karakter yang ke-empat adalah nilai pendidikan yang berhubungan dengan komunikatif/bersahabat. Sikap komunikatif atau bersahabat adalah

hal penting untuk berhubungan dengan orang lain bersikap komunikatif terhadap orang lain akan mendorong kita untuk saling berinteraksi terhadap sesama.

a) Kerja Sama

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya. Setiap manusia di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhan tanpa bantuan orang lain. Setiap kesuksesan usahanya pasti ada peran seseorang atau pihak lain. Kerja sama akan memudahkan kita dalam melakukan sesuatu yang mungkin kalau kita sendiri melakukannya akan terasa sulit dan berkat adanya kerja sama akan terasa lebih ringan.

Kerja sama pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan dan membutuhkan satu dengan yang lain. Hal ini diperlihatkan oleh tokoh Mas Aji yang mendukung Alif dan memberinya izin cuti dalam pekerjaan untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri dengan catatan Alif mau sebagai korespondensi untuk majalah Derap, dimana selama ini ia bekerja sebagai wartawan di Derap.

Aku salami tangannya dan aku guncang kuat-kuat. Tak aku sangka Mas Aji mendukungku seperti ini. Dia tersenyum, kumisnya sampai merekah mengikuti gerak bibirnya. (RIM: 176)

b) Peduli Sosial

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu manusia diharapkan saling membantu dan bermanfaat buat orang lain. Manusia dalam hidup bermasyarakat harus saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan orang lain dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

“Besok hari Wira muncul di depan kamar-ku.“Lif, mau ikut?Untuk solidaritas kawan mahasiswa yang meninggal di Jakarta. Di gedung sate bersama teman-teman.”(R1M: 21)

Pada kutipan kedua, terlihat adanya kepedulian terhadap sesama yang ditunjukkan oleh tokoh Wira dengan mengajak Alif untuk ikut solidaritas mahasiswa yang meninggal di Jakarta dan bergabung dengan teman-teman yang lain.

c) Cinta Keluarga

Cinta keluarga berarti menghargai keberadaan orang-orang yang ada di sekitar kita. Keluarga merupakan tempat awal seorang manusia mendapatkan kasih sayang. Cinta keluarga berarti mewujudkan keluarga menjadi komunitas kecil yang dapat dimiliki bersama agar antar anggota keluarga bisa saling memberi dan menerima kasih sayang. Rasa kasih sayang memang tidak selalu berasal dari keluarga. Rasa kasih sayang bisa didapat dari persahabatan dan pertemanan. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk dari cinta keluarga.

“Sedangkan jatah kiriman untuk *amak* dan biaya sekolah adik-adikku bisa aku naikkan tiap bulan.” (R1M: 9)

Pada kutipan pertama ini, perasaan cinta dalam keluarga ditunjukkan oleh Alif untuk membantu ibu dan adik-adiknya dengan menaikkan uang belanja untuk tiap bulannya. Kepedulian Alif ini patut dijadikan contoh bagi kita dalam ber-keluarga untuk saling tolong-menolong.

d) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah kebutuhan dasar manusia dalam mengembangkan daya emosinya. Rasa kasih sayang di-tunjukkan bukan dari keluarga saja tetapi bisa kepada sesama. Rasa kasih sayang bisa didapat dari persahabatan dan per-teman. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk dari sikap peduli sesama. Apabila memiliki seorang relasi yang hangat dan menggembirakan dengan sahabat bisa membuat kita merasakan kasih sayang yang sama seperti kasih sayang yang diberikan oleh keluarga di rumah.

Pada kutipan novel ini diper-lihatkan rasa kasih sayang yang ditunjukkan oleh sikap Mas Garuda dalam membantu Alif yang sedang sakit. Kepedulian yang diperlihatkan oleh tokoh Mas Garuda dengan memasak untuk Alif memperlihatkan rasa kasih sayang dalam bersahabat.

Ini Lif, sudah aku *masakin*. Yuk kita makan ajaknya. Bagi Mas Garuda makan bersama itu penting dan memasak buat teman itu jauh lebih penting lagi (R1M: 221)

e) Ramah

Salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam hubungan dengan orang lain adalah bersikap ramah terhadap orang lain. Sifat ramah ini diperlukan dalam bergaul dengan sesama atau bersosialisasi dengan sesama agar tercipta kerukunan dan kedamaian bagi setiap individu. Hal ini terungkap di dalam ku-tipan berikut ini.

“Ehm, dari Indonesia? suara di-belakang punggungku membuat aku terlonjak kaget. Sejak mendarat di Washington, aku belum mendengar bahasa Indonesia. Aku putar badanku dan seorang lelaki berbadan gempul berdiri tersenyum sambil mendeheh. “ya” jawabku cepat, dia menyorongkan tangannya menyalamiku.”(R1M: 201)

Sikap ramah yang ditunjukkan Mas Garuda kepada Alif yang baru ia kenal menandakan bahwa Mas Garuda memiliki sikap yang peramah. Seseorang yang baru ia kenal dan merasa sudah seperti bersaudara dengan mengajak makan siang bersama, ia merasa senasib karena se-bangsa dan merasa sudah merasa dekat karena mereka bertemu bukan di Negara Asing.

f) Menghargai Prestasi Orang Lain

Sikap menghargai prestasi orang lain adalah suatu sikap yang mencirikan seseorang yang dewasa dan rasional. Tidak mudah untuk menghargai orang lain yang usianya sama dan sama-sama me-nempuh pendidikan. Dalam novel ini diperlihatkan bagaimana sikap Alif dalam menghargai keberhasilan Randai walaupun mereka terkadang ada sikap saling merasa bersaing tetapi pada persaingan itu menjadi motivasi bagi mereka untuk lebih meningkatkan lagi prestasi yang ingin diraih. Hal ini terlihat dalam kutipan be-rikut ini.

Inilah anehnya aku dan Randai. Kami berkawan karib sejak kecil, tapi kami juga sepekat untuk jadi lawan tanding. Aku pikir-pikir, persaingan ini yang menjadi bahan bakar prestasi kami. Kami saling kejar mengejar, saling memperlihatkan bahwa kami tidak mau kalah. Akibatnya apa pun yang kami persaingkan sejak kecil, hampir semuanya bisa kami wujudkan. Dia unggul di kuliah, tapi aku menang urusan ke luar negeri. Jangan-jangan sebetulnya kami adalah dua orang yang saling memerlukan. Kawan yang la-wan. *To bring the best of everyone*. Aku jadi ingat sebaik kata mutiara yang diajarkan di Pondok Madani dulu, *aduwwun aqilun khairun min shadiqin jahilin*. Lawan yang pandai lebih baik daripada teman yang bodoh. (R1M: 371)

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rantau Satu Muara* yang Berhubungan dengan Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter kelima, yaitu nilai pendidikan gemar membaca. Gemar membaca adalah sikap dan perilaku yang senang untuk menambah ilmu dengan giat membaca karena semakin banyak membaca akan semakin banyak pengetahuan. Sikap ini sangat perlu di-kembangkan apalagi bagi peserta didik, dan juga bagi kita semua akan semakin bertambah ilmu pengetahuan yang kita peroleh. Ada beberapa indikator gemar membaca yang di temukan dalam teks novel *Rantau Satu Muara*.

a) Cinta Ilmu

Nilai karakter yang perlu di-kembangkan bagi orang yang sedang menuntut ilmu adalah cinta ilmu, sesuatu hal yang didorong oleh rasa cinta akan terasa menyenangkan, bukan jadi beban. Hal ini terlihat dalam perilaku sang tokoh Alif yang ini terungkap dalam kutipan berikut.

“Uangku sebagian lagi habis untuk membeli buku-buku di *Montreal* buat diriku sendiri.” (R1M: 6)

Pada kutipan ini, menandakan bahwa Alif senang menuntut ilmu dengan kegemarannya membeli buku sampai se-bagian uangnya habis.

b) Tekun

Sifat tekun adalah tidak mudah putus asa dan menyerah jika menemui rintangan dan hambatan yang disertai kemauan kerja keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Meskipun kadang gagal dalam suatu urusan, tetapi tidak mengeluh, tidak bersedih, dan tidak pula berputus asa sehingga ia akan tetap berusaha dan mencoba lagi untuk mencapai yang diinginkannya. Berusaha agar berhasil melatih diri untuk siap menghadapi berbagai rintangan dan cobaan dalam kehidupan ini membentuk pribadi yang dinamis dan kreatif dalam berkarya, tidak mudah putus asa dan giat dalam berusaha. Manusia yang bersikap tekun ini akan memperoleh pahala karena itu melaksanakan ajaran Islam. Kebiasaan tekun ini diperlihatkan oleh tokoh Alif dalam kutipan berikut ini.

“Berapa ratus malam sepi yang aku habiskan sampai dini hari untuk mengasah kemampuanku, belajar, membaca, menulis, dan berlatih tanpa henti.”(R1M: 8)

Pada kutipan pertama ini, terlihat ketekunan Alif dalam belajar dengan giat dan sungguh-sungguh untuk terus melatih kemampuannya dengan belajar terus sampai dini hari, kebiasaan Alif dalam belajar ini patut untuk dijadikan contoh oleh peserta didik atau yang sedang menuntut ilmu karena belajar dengan ketekunan akan membuahkan hasil yang maksimal.

c) Rajin Membaca

Seseorang yang rajin membaca tentu banyak membaca buku, sehingga ia akan mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang jarang membaca buku. Sikap rajin mem-baca ini diperlihatkan oleh tokoh Alif dalam kutipan berikut ini.

Sus, jangan matikan dulu, masih mau baca nih,” kataku sambil mengambil buku TOEFL yang tebal di bawah bantalku. (R1M: 109)

Pada kutipan diatas, terlihat kebiasaan Alif membaca buku sebelum tidur, dan menandakan Alif sangat rajin membaca, hal ini patut untuk dicontoh bagi peserta didik dan bagi yang sedang menuntut ilmu.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rantau Satu Muara* yang Berhubungan dengan Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab harus ditanamkan dalam diri seseorang kalau ia ingin dianggap dewasa. Seorang yang bertanggung jawab menunjukkan ke-matangan emosi seseorang karena ia harus menanggung suatu beban yang berat dalam hidupnya. Tanggung jawab men-gajar anak untuk dapat menahan beban hidup yang sangat berguna bagi keber-hasilannya di masa datang. Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain menuntut keseriusan dalam pelaksanaan-nya agar semua masalah dapat ters-elesaikan. Kehidupan manusia tentu-nya semua yang dilakukan harus diper-tanggungjawabkan.

Tanggung jawab bukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun tanggung jawab juga kepada diri sendiri, keluarga, dan orang-orang di sekitar. Tidak hanya dalam keluarga, masyarakat akan membutuhkan orang-orang yang bertanggung jawab. Dengan rasa tanggung jawab, maka seseorang dapat men-jalankan kehidupan dengan baik dan teratur. Dengan rasa tanggung jawab pula seseorang lebih mudah dipercayai oleh orang-orang sekitar. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab merupakan suatu sikap yang sangat penting dalam kehidupan seseorang baik diri sendiri, keluarga, teman, dan mas-yarakat.

a) Mandiri

Sikap lemah dan suka bergantung pada orang lain bukan merupakan sikap yang terpuji apalagi bagi seseorang yang sedang dalam proses pendidikan. Sikap ini membuat seseorang tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan seseorang pada tindakan tercela, seperti menyontek atau berbohong.

Di dalam novel ini terlihat bagaimana semangat kemandirian itu teraplikasi dalam tokoh Alif dalam menjalani kehidupannya. Sikap mandiri ini terlihat dalam kehidupan Alif di rantau yang jauh dari orang tua demi menimba ilmu, membiayai kuliah dengan biaya sendiri dengan cara aktif sebagai penulis di majalah harian, berusaha mencari beasiswa ke luar Negeri untuk lebih mendalami ilmu dengan tekad

dan kemauan yang kuat, membantu adik dan *Amak* di kampung dan juga menghidupi diri sendiri. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

Aku harus berani merobek keterbatasan dan keluar dari zona nyaman ini, jangan jadi ulat terus, aku harus jadi rama-rama, merantau ke dunia baru di Jakarta. Tempat aku terbang mencari bunga dan madu. Ulat dan rama menjadi contohku. *Alam takambang jadi guru.* (R1M: 34)

Pada kutipan pertama ini, sikap mandiri ditunjukkan oleh Alif yang ingin merantau untuk merubah hidupnya agar menjadi lebih baik lagi dengan pepatah Minang yaitu: *alam takambang jadi guru* yang mempunyai maksud semua yang ada di alam ini bisa untuk dijadikan contoh untuk menjadi lebih baik.

B. Analisis Sosiologis

Analisis sosiologis yang dikaji dalam penelitian ini adalah sosiologi karya sastra, yaitu menyangkut eksistensi karya itu sendiri yang memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Pendekatan so-siologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an expreeion of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengespresikan hidup (Wellek and Werren, 2014:110).

Analisis sosiologi dari sebuah novel, selain untuk dinikmati juga untuk dipahami dan di manfaatkan oleh masyarakat. Berdasarkan analisis sosio-logis karya sastra novel ini, pengarang menggambarkan pola pikirnya tentang eksistensi novel yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ter-dapat di dalam novel *Rantau Satu Muara* ini. Karya sastra merupakan potret dari segala aspek kehidupan masyarakat dan pengarang menyodorkan karya sastra sebagai alternatif untuk menghadapi permasalahan yang ada mengingat karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Kajian sosiologis dalam novel *Rantau Satu Muara* tentang nilai-nilai pendidikan karakter di harapkan mas-yarakat mampu untuk menemukan nilai-nilai tersebut yang tercermin dalam tokoh cerita melalui perkataan tokoh, tindakan tokoh maupun paparan cerita. Novel ini sangat ideal untuk bahan pembelajaran karena di dalam novel *Rantau Satu Muara* pengarang memiliki tujuan yang kuat untuk di sampaikan kepada pembaca, khususnya bagi peserta didik. Apabila pembaca mampu meng-ambil manfaat dalam novel ini maka ia akan berhasil dalam menjalani hidup den-gan lebih baik.

Karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu ke-pada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut berupa penemuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ber-hubungan dengan nilai religius, kerja keras, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca dan tanggung jawab. Novel ini diharapkan menjadi sarana yang cukup efektif untuk men-yampaikan tujuan-tujuan pengarang ke-pada pembaca.

D. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam Novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi de-ngan indikator nilai-nilai pendidikan yang

menganjurkan kepada nilai ikh-las, rajin beribadah/rajin shalat, ber-doa, bersyukur, dan bertawakal.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras dalam Novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi dengan indikator nilai-nilai pendidikan yang meng-anjurkan kepada sikap bersungguh-sungguh, pantang menyerah, mem-punyai cita-cita dan kreatif.

Nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam Novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi dengan indikator nilai-nilai pendidikan yang me-
nganjurkan kepada sikap dan perilaku nasionalis dan menghargai keberagaman.

3. Nilai-nilai pendidikan karakter ber-sahabat/komunikatif dalam Novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi dengan indikator nilai-nilai pen-didikan yang menganjurkan kepada sikap dan perilaku kerja sama, peduli sosial, cinta keluarga, kasih sayang, ramah, dan menghargai prestasi orang lain.
4. Nilai-nilai pendidikan karakter gemar membaca yang ditemukan dalam No-vel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi dengan indikator nilai-nilai pendidikan yang menganjurkan kepada sikap dan perilaku cinta ilmu, tekun, dan rajin membaca.
5. Nilai-nilai pendidikan karakter tang-gung jawab dalam Novel *Rantau Satu Muara* karya Ahmad Fuadi dengan indikator nilai-nilai pendidikan yang menganjurkan kepada sikap mandiri.

Berdasarkan simpulan yang di-kemukakan, maka implikasi penelitian pendidikan karakter dalam novel *Rantau Satu Muara* adalah bahwa novel ini merupakan karya sastra yang sarat dengan muatan pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam kalangan pendidikan, khususnya untuk meng-hasilkan pendidik dan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau perilaku keseharian mereka.

Standar Isi Kurikulum 2006 melalui pembelajaran sastra disekolah diharapkan siswa dapat menemukan nilai-nilai karakter tersebut. Tujuan pem-belajaran sastra Indonesia khususnya novel Indonesia memiliki nilai-nilai positif untuk pendidikan. Pada pengembangan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI semester 1 sekolah menengah atas (SMA) memuat standar kompetensi membaca, dengan kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam novel Indonesia untuk menemukan nilai-nilai budaya, sosial, moral dan lain-lain. Pada pembelajaran KD tersebut siswa membaca novel *Rantau Satu Muara*, setelah membaca siswa diharapkan dapat memahami dan me-nemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel *rantau satu muara* karya Ahmad Fuadi. Siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran yang terkandung di dalam novel agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novel *Rantau Satu Muara* ini perlu men-jadi bacaan wajib dalam pengajaran sastra di sekolah.

E. SARAN

Berdasarkan simpulan dan im-plikasi tersebut, saran-saran yang akan disampaikan di antaranya bagi siswa hendaknya dapat mengambil manfaat dari kisah novel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sebaiknya menjadi perilaku sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia yang membaca hasil penelitian ini, diharapkan mampu meng-ambil contoh bagaimana proses penerapan pendidikan karakter pada anak didik yang terdapat dalam novel, sehingga dapat menerapkannya dalam pembelajaran di ke-las.

Bagi para peneliti lain, diharapkan agar lebih dalam mengupas tentang pendidikan karakter dalam karya sastra agar nilai-nilai karakter positif yang terungkap dalam karya sastra dapat diketahui oleh para pembaca, sehingga akan memberi kontribusi positif bagi mereka, khususnya yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan anak bangsa.

Catatan: Artikel ini ditulis dari Tesis penulis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchson, R. “Peranan Budaya dan Inovasi Pembelajaran dalam Pemanjapan Pendidikan Karakter. Makalah pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan, Bandung 25 Oktober 2011.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan (Diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.